

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian tahun 2013-2015. Periode penelitian ini dipilih karena pada tahun pengamatan yang dilakukan peneliti, Bursa Efek Indonesia belum menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2016 dan 2017 sehingga periode penelitian yang diambil adalah pada tahun 2013-2015.

Tidak semua perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi objek dalam penelitian karena sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria, sehingga dapat diambil 13 perusahaan dalam objek penelitian yaitu:

1. Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) (ADMF)

Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) yang didirikan pada tanggal 13 Nopember 1990 dan memulai operasi secara komersial tahun 1991. Kantor pusat ADMF berdomisili di The Landmark I Lantai 26-31, Jl. Jend. Sudirman No.1, Jakarta Selatan 12910. Adira Finance memiliki 531 jaringan usaha yang terdiri dari kantor cabang, kantor perwakilan, kios dan dealer outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMF dalam bidang pembiayaan dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah (mulai tahun 2012) meliputi pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna dan kegiatan usaha pembiayaan lainnya berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kegiatan utama Adira Finance adalah bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen.

Pada tahun 2013 Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) tidak melakukan manajemen laba, akan tetapi pada tahun 2014 Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) teridentifikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2015 tindakan manajemen laba yang dilakukan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) semakin meningkat.

2. Buana Finance Tbk (BBLD)

Buana Finance Tbk didirikan 07 Juni 1982 dengan nama PT BBL Leasing Indonesia. Kantor pusat BBLD terletak di Gedung Chase Plaza, Lantai 17 dan 19, Jalan Jend. Sudirman No. 21, Jakarta 12920. Saat ini (30/09/2015), Buana Finance memiliki 21 cabang yaitu di Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Lampung, Makassar, Balikpapan, Banjarmasin, Manado, Samarinda, Denpasar, Serpong, Bekasi, Pontianak dan Palangkaraya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBLD adalah menjalankan kegiatan dalam bidang sewa (sewa pembiayaan dan sewa operasi), pembiayaan konsumen, anjak piutang dan kartu kredit.

Pada tahun 2013 Buana Finance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2014 juga meskipun nilainya menurun namun Buana Finance Tbk masih terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2015 juga Buana Finance Tbk tetap terindikasi melakukan manajemen laba.

3. BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN)

BFI Finance Indonesia Tbk (Sebelumnya bernama Bunas Finance Indonesia Tbk) didirikan 07 April 1982 dengan nama PT Manufacturers Hanover Leasing dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat BFIN berlokasi di BFI Tower – Sunburst CBD Lot 1.2, Jl. Kapt. Soebijanto Djojohadikusumo BSD City, Tangerang Selatan

15322 – Indonesia. Saat ini, BFI Finance mempunyai 205 kantor cabang dan 62 gerai yang tersebar di wilayah Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BFIN terutama adalah menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal meliputi; pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna dan kegiatan usaha lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kegiatan utama BFI Finance adalah menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk sewa pembiayaan dan pembiayaan konsumen.

Pada tahun 2013 BFI Finance Indonesia Tbk terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2014 dan 2015 BFI Finance Indonesia Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba.

4. Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI)

Batavia Prosperindo Finance Tbk didirikan 12 Desember 1994 dengan nama PT Bira Multi Finance. Kantor pusat BPFI terletak di Gedung Plaza Chase Lantai 12 & 15, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta 12920 – Indonesia. Batavia Prosperindo Finance memiliki 50 kantor cabang dan 2 kantor perwakilan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BPFI adalah di bidang sewa pembiayaan, pembiayaan konsumen, anjak piutang, dan kartu kredit. Saat ini usaha yang dijalankan BPFI adalah pembiayaan konsumen dan sewa pembiayaan (leasing).

Pada tahun 2013 Batavia Prosperindo Finance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2014 dan 2015 Batavia Prosperindo Finance Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba.

5. Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN)

Clipan Finance Indonesia Tbk didirikan 15 Januari 1982 dengan nama PT Clipan Leasing Corporation. Kantor pusat Clipan Finance beralamat

di Wisma Slipi lantai 6, Jl. Letjen S. Parman Kav 12 Jakarta 11480 dan memiliki 45 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CFIN adalah sebagai perusahaan pembiayaan yaitu sewa pembiayaan, pembiayaan konsumen, dan anjak piutang. Kegiatan utama Clipan Finance adalah fokus dibidang pembiayaan konsumen otomotif retail, anjak piutang dan sewa pembiayaan (alat-alat berat, tongkang, tug boat, mesin-mesin produksi, peralatan dan kendaraan bermotor).

Pada tahun 2013 Clipan Finance Indonesia Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Clipan Finance Indonesia Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2015 Clipan Finance Indonesia Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

6. Danasupra Erapacific Tbk (DEFI)

Danasupra Erapacific Tbk didirikan tanggal 11 Nopember 1994 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1995. Kantor pusat DEFI berkedudukan di Equity Tower Lantai 49, Sudirman Central Business District (SCBD) Lot.9, Jl. Jend.Sudirman Kav.52-53, Jakarta Selatan – 12190, Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEFI adalah menjalankan kegiatan pembiayaan yang meliputi pembiayaan konsumen, anjak piutang dan sewa guna usaha. Kegiatan utama DEFI adalah menyediakan layanan pembiayaan (leasing) fasilitas dan peralatan produksi, jasa pembiayaan modal kerja (anjak piutang) dan jasa pembiayaan barang-barang konsumen.

Pada tahun 2013 Danasupra Erapacific Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Danasupra Erapacific Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Danasupra Erapacific Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

7. Radana Bhaskara Finance Tbk (HDFA)

Radana Bhaskara Finance Tbk (Radana Finance) (d/h HD Finance Tbk) (HDFA) didirikan dengan nama PT Indonesia Lease Corporation (Indo Lease) tanggal 20 September 1972. Kantor pusat Radana Finance berlokasi di The Blugreen Boutique Office, 5th Floor jalan Lingkar Luar Barat Kav 88, Jakarta – 11610 dan memiliki 49 kantor cabang yang tersebar di Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HDFA bergerak dalam bidang sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, usaha kartu kredit, dan kegiatan pembiayaan lain yang dilakukan sesuai dengan Prinsip Syariah. Kegiatan utama HDFA adalah bergerak di bidang kegiatan pembiayaan konsumen yang berfokus pada pembiayaan kendaraan bermotor roda dua, baik itu sepeda motor baru maupun bekas serta pembiayaan roda empat yaitu mobil bekas.

Pada tahun 2013 Radana Bhaskara Finance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Radana Bhaskara Finance Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Radana Bhaskara Finance Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

8. Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)

Indomobil Multi Jasa Tbk didirikan dengan nama PT Multi Tambang Abadi pada tanggal 14 Desember 2004. Kantor Pusat IMJS beralamat di Wisma Indomobil I, Lantai 6, Jl. M.T. Haryono, Kav. 8, Jakarta Timur 13330 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMJS meliputi, antara lain usaha dalam perdagangan impor dan ekspor kendaraan bermotor beserta suku cadangnya, perbengkelan, jasa dan konsultasi teknik permesinan dan transportasi darat. Selain itu, IMJS juga menjalankan bisnis jasa pembiayaan kendaraan bermotor dan alat berat dengan bentuk pembiayaan

konsumen, sewa guna usaha dan anjak piutang melalui anak usahanya, yakni PT Indomobil Finance Indonesia.

Pada tahun 2013 Indomobil Multi Jasa Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Indomobil Multi Jasa Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Indomobil Multi Jasa Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

9. Mandala Multifinance Tbk (MFIN)

Mandala Multifinance Tbk didirikan 13 Agustus 1983 dengan nama PT Vidya Cipta Leasing Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat Mandala Multifinance berlokasi di Jalan Menteng Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat dan memiliki 236 jaringan kantor pelayanan yang beroperasi di 27 propinsi di Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha MFIN adalah bergerak di bidang pembiayaan yang meliputi sewa guna usaha, kartu kredit, anjak piutang, dan pembiayaan konsumen. Kegiatan utama yang dijalankan Mandala Multifinance saat ini adalah bidang pembiayaan konsumen dengan fokus pada pembiayaan sepeda motor.

Pada tahun 2013 Mandala Multifinance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Mandala Multifinance Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2015 Mandala Multifinance Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba.

10. Tifa Finance Tbk (TIFA)

Tifa Finance Tbk didirikan tanggal 14 Juni 1989 dengan nama PT Tifa Mutual Finance Corporation dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1989. Kantor pusat TIFA terletak di Gedung Tifa, Lantai 4, Jalan Kuningan Barat No. 26, Jakarta 12710 – Indonesia. TIFA memiliki 1 Cabang di Surabaya, dan 5 Kantor Perwakilan di Semarang, Samarinda,

Pekanbaru, Banjarmasin dan Makassar. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TIFA terutama adalah bergerak dalam bidang sewa, modal ventura, anjak piutang dan pembiayaan konsumen.

Pada tahun 2013 Tifa Finance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Tifa Finance Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2015 Tifa Finance Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

11. Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS)

Trust Finance Indonesia Tbk (dahulu PT KIA Asia Finance), didirikan tanggal 12 Pebruari 1990 dengan nama PT Multi Finance Kapitalindo dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat TRUS berlokasi di Gedung Artha Graha lantai 21, Jalan Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan dan memiliki kantor cabang di Jakarta, Surabaya, Medan dan Pekanbaru. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Trust Finance adalah menjalankan usaha di bidang pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal yang meliputi sewa pembiayaan, anjak piutang, pembiayaan kartu kredit, pembiayaan konsumen dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Saat ini Trust Finance terutama bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen.

Pada tahun 2013 Trust Finance Indonesia Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dan pada tahun 2014 Trust Finance Indonesia Tbk juga terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Trust Finance Indonesia Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

12. Verena Multi Finance Tbk (VRNA)

Verena Multi Finance Tbk (d/h Verena Oto Finance Tbk) (VRNA) didirikan dengan nama PT Maxima Perdana Finance tanggal 21 Juli

1993. Kantor pusat VRNA beralamat di Gedung Bank Panin, Lantai 3, Jalan Pecenongan No. 84, Jakarta Pusat, dan memiliki 23 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama VRNA meliputi usaha pembiayaan dalam bentuk dana atau barang modal meliputi bidang sewa guna usaha, anjak piutang, kartu kredit dan pembiayaan konsumen. Kegiatan utama Verena Multi Finance adalah pembiayaan konsumen (pembiayaan mobil baik baru maupun bekas) dan sewa pembiayaan (pembiayaan sewa guna usaha untuk alat berat dan mesin produksi).

Pada tahun 2013 Verena Multi Finance Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2014 Verena Multi Finance Tbk terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Verena Multi Finance Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

13. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF)

Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOM Finance) (WOMF) dahulu PT Wahana Ometraco Multi Artha didirikan di Indonesia dengan nama PT Jakarta-Tokyo Leasing tanggal 23 Maret 1982 dan mulai memfokuskan kegiatannya pada pembiayaan konsumen untuk kendaraan bermotor roda dua sejak tahun 1997. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WOMF adalah bergerak dalam bidang lembaga pembiayaan meliputi: sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen dan kartu kredit. Saat ini, kegiatan utama WOMFinance adalah bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen (motor baru dan bekas) baik konvensional maupun syariah.

Pada tahun 2013 Wahana Ottomitra Multiartha Tbk tidak terindikasi melakukan manajemen laba, namun pada tahun 2014 Wahana Ottomitra Multiartha Tbk terindikasi melakukan manajemen laba, pada tahun 2015 Wahana Ottomitra Multiartha Tbk kembali terindikasi melakukan manajemen laba.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov–Smirnov Test*). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian klik save lalu ceklis *unstandardizer* pada *residuals* lalu muncul data *residuals* dan tahap selanjutnya adalah *analyze*, kemudian *nonparametric tests*, lalu *legacy dialogs* dan *1-sample K-S* kemudian masukan data *residuals* pada *test variabel list* dan ok. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Deskripsi	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,996	Nilai signifikan sebesar 0,996 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan data telah terdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,996 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF).

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai VIF dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian klik *statistics* lalu ceklis *collinearity diagnostics*, lalu *continue* dan ok. Adapun Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	Keterangan
	<i>VIF</i>	
Dewan Komisaris	6,543	Nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	6,122	
Dewan Direksi	2,249	
Komite Audit	2,037	

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai VIF variabel dewan komisaris sebesar 6,543; nilai VIF variabel dewan komisaris independen sebesar 6,122; nilai VIF variabel dewan direksi sebesar 2,249 dan nilai VIF variabel komite audit sebesar 2,037. Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

4.2.2 Hasil Analisis Data

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Berikut adalah persamaannya:

***Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

$$ML = \beta_0 + \beta + DK + \beta + DKI + \beta + DD + \beta + KA + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

β_0 = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

DK = Dewan Komisaris

DKI = Dewan Komisaris Independen

DD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

e = Standar Deviasi

Analisis regresi linear dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Adapun hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	B
<i>(Constant)</i>	9,752
Dewan Komisaris	-1,647
Dewan Komisaris Independen	3,621
Dewan Direksi	0,865
Komite Audit	-0,524

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa persamaan regresinya adalah:

$$ML = 9,752 - 1,647 X_1 + 3,621 X_2 + 0,865 X_3 - 0,524 X_4 + e$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 9,752 berarti bahwa jika dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit tidak ada atau bernilai 0 maka nilai manajemen laba sebesar 9,752.
2. Nilai koefisien dewan komisaris sebesar -0,647 berarti bahwa jika nilai dewan komisaris naik sebesar satu satuan maka nilai manajemen laba akan turun sebesar 0,647.
3. Nilai koefisien dewan komisaris independen sebesar 3,621 berarti bahwa jika nilai dewan komisaris independen naik sebesar satu satuan maka nilai manajemen laba akan naik sebesar 3,621.
4. Nilai koefisien dewan direksi sebesar 0,865 berarti bahwa jika nilai dewan komisaris naik sebesar satu satuan maka nilai manajemen laba akan naik sebesar 0,865.

5. Nilai koefisien komite audit sebesar -0,524 berarti bahwa jika nilai komite audit naik sebesar satu satuan maka nilai manajemen laba akan turun sebesar 0,524.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a : Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima yang berarti bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Adapun hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,001	Lebih kecil dari 0,05 maka berpengaruh

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam

penelitian ini diterima yaitu dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima yang berarti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Berikut adalah hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,000	Lebih kecil dari 0,05 maka berpengaruh

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a : Dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima yang berarti bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Berikut adalah hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,000	Lebih kecil dari 0,05 maka berpengaruh

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yaitu dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima yang berarti bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Berikut adalah hasil uji hipotesis keempat dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Keempat

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,314	Lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji F. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima yang berarti bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai signifikan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan tahapannya adalah *analyze* kemudian *regression* lalu *linear*, selanjutnya masukan variabel terikat dalam *dependent* dan variabel bebas dalam *independent (s)* kemudian ok. Berikut adalah hasil uji hipotesis kelima dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Kelima

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,000	Lebih kecil dari 0,05 maka tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima maka *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris dalam perusahaan dapat mempengaruhi kegiatan manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung fenomena yang terjadi yaitu separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan. Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tidak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai aset keuangan, sementara pendapatannya menurun. Kondisi keuangan perusahaan pembiayaan yang berada di ambang kebangkrutan, cenderung meningkatkan kemungkinan untuk melakukan manipulasi keuangan dengan melakukan manajemen laba, oleh karena itu dibutuhkan organ perusahaan yaitu dewan komisaris untuk meminimalkan kegiatan manajemen laba.

Menurut Sutedi (2011), Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori

agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan. Semakin besar jumlah anggota Dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiani, Sulindawati dan Herawati (2014), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris.

4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung fenomena yang terjadi yaitu separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan. Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tidak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai aset keuangan, sementara pendapatannya menurun. Kondisi keuangan perusahaan pembiayaan yang berada di ambang kebangkrutan, cenderung meningkatkan kemungkinan untuk melakukan manipulasi keuangan dengan melakukan manajemen laba, oleh karena itu dibutuhkan organ

perusahaan yaitu dewan komisaris independen untuk meminimalkan kegiatan manajemen laba.

Menurut Sutedi (2011), Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jadi komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyahrez, Dudi dan Siska (2016), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen.

1.3.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung fenomena yang terjadi yaitu separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan. Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tidak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai aset keuangan, sementara

pendapatannya menurun. Kondisi keuangan perusahaan pembiayaan yang berada di ambang kebangkrutan, cenderung meningkatkan kemungkinan untuk melakukan manipulasi keuangan dengan melakukan manajemen laba, oleh karena itu dibutuhkan organ perusahaan yaitu dewan direksi untuk meminimalkan kegiatan manajemen laba.

Menurut Sutedi (2011), Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Tugas Direktur Utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan Direksi. Agar pelaksanaan tugas Direksi dapat berjalan secara efektif. hasil penelitian yang dilakukan oleh rahadi dan asyik (2014), menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung fenomena yang terjadi yaitu separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan. Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tidak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai aset keuangan, sementara

pendapatannya menurun. Kondisi keuangan perusahaan pembiayaan yang berada di ambang kebangkrutan, cenderung meningkatkan kemungkinan untuk melakukan manipulasi keuangan dengan melakukan manajemen laba, oleh karena itu dibutuhkan organ perusahaan yaitu komite audit untuk meminimalkan kegiatan manajemen laba.

Hasil penelitian yang tidak mendukung fenomena penelitian berarti bahwa keberadaan komite audit tidak dapat meminimalkan kegiatan manajemen laba karena keberadaan komite audit hanya mengikuti peraturan Bapepan No. IX.I.5 menjelaskan bahwa jumlah komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang. Sehingga adanya komite audit pada perusahaan sampel yang minimal berjumlah 3 orang hanya sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan. Pengangkatan komite audit di perusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung fenomena yang terjadi yaitu separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan.

Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tidak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai aset keuangan, sementara pendapatannya menurun. Kondisi keuangan perusahaan pembiayaan yang berada di ambang kebangkrutan, cenderung meningkatkan kemungkinan untuk melakukan manipulasi keuangan dengan melakukan manajemen laba, oleh karena itu dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk meminimalkan kegiatan manajemen laba.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Adapun menurut *Cadbury Committee*, *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka (Sutikno, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Dalam penelitiannya diketahui bahwa *good corporate governance* dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan sebesar 22,4%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance* dalam perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Good corporate governance* yang baik dapat

mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance* dalam perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh keberadaan dewan direksi dalam perusahaan.